

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Juli 2025 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Kota Tanjungpinang pada, pada Juli 2025 terjadi inflasi y-on-y sebesar 0,91 persen atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,85 pada Juli 2024 menjadi 105,80 pada Juli 2025. Secara y-to-d pada Juli 2025 mengalami inflasi sebesar 0,07 persen dan inflasi m-to-m sebesar 0,19 persen.

Secara m-to-m Kota Tanjungpinang mengalami inflasi sebesar 0,19 persen disebabkan naiknya indeks harga beberapa kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,57 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen; kelompok transportasi sebesar 0,11 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,64 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami deflasi m-to-m antara lain: kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,47 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,31 persen; dan kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,18 persen. Sementara kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok pendidikan; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman tidak mengalami perubahan dibanding bulan Juni 2025.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Juli 2025, antara lain: bawang merah, telur ayam ras, cabai rawit, parfum, Sigaret Kretek Mesin (SKM), ikan selar/ikan tude, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, ikan layang/ikan benggol, ikan bulat, dan ice cream. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: cabai merah, bayam, sawi hijau, ketimun, kangkung, minyak goreng, udang basah, ikan tamban, santan segar, dan sepatu wanita.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Agustus 2025 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Tanjungpinang, pada Agustus 2025 terjadi inflasi y-on-y sebesar 1,23 persen atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,79 pada Agustus 2024 menjadi 106,08 pada Agustus 2025. Secara y-to-d pada Agustus 2025 mengalami inflasi sebesar 0,33 persen dan inflasi m-to-m sebesar 0,26 persen.

Secara m-to-m pada Agustus 2025 Kota Tanjungpinang mengalami

inflasi sebesar 0,26 persen disebabkan naiknya indeks harga beberapa kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,09 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,03 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,22 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,07 persen; dan kelompok pendidikan sebesar 0,21 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami deflasi m-to-m antara lain: kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,74 persen; kelompok transportasi sebesar 0,26 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,13 persen. Sementara kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman tidak mengalami perubahan dibanding bulan Juli 2025.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Agustus 2025, antara lain: tarif angkutan laut, cabai merah, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, daging ayam ras, ikan selar/ikan tude, Sigaret Kretek Mesin (SKM), kacang panjang, daging sapi, bawang merah, dan kangkung. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: tarif angkutan udara, parfum, beras, cabai rawit, sawi hijau, santan segar, sepatu wanita, tomat, telur ayam ras, dan sepatu anak.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada September 2025 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Tanjungpinang, pada September 2025 terjadi inflasi y-on-y sebesar 1,82 persen atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,74 pada September 2024 menjadi 106,65 pada September 2025. Secara y-to-d pada September 2025 mengalami inflasi sebesar 0,87 persen dan inflasi m-to-m sebesar 0,54 persen.

Secara m-to-m Kota Tanjungpinang mengalami inflasi sebesar 0,54 persen disebabkan naiknya indeks harga beberapa kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,21 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,45 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,01 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,19 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,19 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,75 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami deflasi m-to-m antara lain: kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,21 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen;

dan kelompok transportasi sebesar 0,17 persen. Sementara kelompok penyediaan makanan dan minuman tidak mengalami perubahan dibanding bulan Agustus 2025.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada September 2025, antara lain: cabai merah, emas perhiasan, biaya akademi/perguruan tinggi, bayam, ikan selar/ikan tude, kangkung, ikan tamban, sepatu pria, Sigaret Putih Mesin (SPM), dan mobil. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: bawang merah, tarif angkutan udara, telur ayam ras, kacang panjang, santan segar, pepaya, popok bayi sekali pakai/diapers, bawang putih, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dan daging ayam ras.

Pada Triwulan III 2025, tingkat harga kebutuhan pokok relatif stabil dan tidak terjadi fluktuasi harga yang signifikan. sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

NO	KOMODITAS	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
1	Beras Premium	16.000	16.000	16.000
2	Beras SPHP	-	12.331	12.331
3	Kedelai Biji Kering (Impor)	11.500	11.500	11.500
4	Bawang Merah	41.615	49.548	39.085
5	Bawang Putih Bonggol	34.597	34.594	34.852
6	Cabai Merah Keriting	43.946	51.902	67.824
7	Daging Sapi Murni	150.000	150.000	150.000
8	Cabai Rawit Merah	59.426	64.382	58.328
9	Daging Ayam Ras	37.743	37.494	39.127
10	Telur Ayam Ras	32.000	32.000	32.000
11	Gula Konsumsi	14.975	14.966	15.000
12	Minyak Goreng Kemasan	19.282	18.350	18.341
13	Tepung Terigu (Curah)	10.325	10.294	10.061
14	Minya Kita	16.174	16.238	16.234
15	Tepung Terigu Kemasan	13.257	13.261	13.058
16	Ikan Kembung	15.294	24.118	40.500
17	Ikan Tongkol	28.075	29.471	36.145
18	Garam Konsumsi	10.471	10.525	10.394

Risiko Inflasi Kota Tanjungpinang yang perlu dicermati ke depan, diantaranya adalah:

1. Risiko Cuaca dan Gangguan Logistik (Musim Utara)

Tanjungpinang memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap distribusi jalur laut.

- a. Kondisi: Memasuki akhir tahun (pasca September), Kepulauan Riau mulai menghadapi "Musim Utara" dengan gelombang laut yang tinggi.**
- b. Dampak: Terganggunya distribusi bahan pokok dari Sumatera dan Jawa. Hal ini sering memicu lonjakan harga Ikan Segar (karena nelayan tidak melaut) dan Sayur-mayur (karena kapal pengangkut tertahan).**

2. Ketergantungan Pasokan Antar Daerah (KAD)

Hampir 80% kebutuhan pangan Tanjungpinang berasal dari luar provinsi.

- a. Kondisi: Jika daerah produsen (seperti Jambi, Sumbar, atau Jawa) mengalami gagal panen akibat perubahan iklim atau serangan hama, pasokan ke Tanjungpinang akan langsung berkontraksi.**
- b. Risiko: Kenaikan harga pada komoditas Cabai Merah, Bawang Merah, dan Telur Ayam Ras yang sering menjadi "langganan" penyumbang inflasi di Tanjungpinang.**

3. Tekanan pada Kelompok Transportasi Udara

Sebagai ibu kota provinsi, mobilitas penduduk dari dan ke Tanjungpinang sangat bergantung pada pesawat terbang.

- a. Kondisi: Adanya keterbatasan jumlah maskapai atau frekuensi penerbangan yang melayani rute Tanjungpinang (TNJ) - Jakarta (CGK).**
- b. Risiko: Tarif angkutan udara cenderung fluktuatif dan tinggi, terutama menjelang hari besar keagamaan nasional (HBKN) atau hari libur nasional, yang memberikan andil besar pada inflasi non-makanan.**

4. Efek Penyesuaian Harga Administered Prices

Risiko yang datang dari kebijakan pemerintah pusat yang berdampak langsung ke daerah.

- a. Kondisi: Potensi penyesuaian harga BBM nonsubsidi, tarif cukai hasil tembakau (rokok), atau tarif dasar listrik.**
- b. Risiko: Kenaikan harga rokok kretek filter secara gradual seringkali**

menjadi penyumbang inflasi yang persisten di Tanjungpinang dalam beberapa tahun terakhir.

5. Fenomena "Imported Inflation"

Mengingat posisi Kepri yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia, serta ketergantungan pada barang impor tertentu.

a. Kondisi: Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS atau Dolar Singapura.

b. Risiko: Kenaikan harga barang-barang yang memiliki komponen impor, seperti kacang kedelai (bahan baku tahu/tempe), tepung terigu, dan barang-barang elektronik/gadget.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Triwulan III 2025, terdapat beberapa permasalahan dalam pengendalian inflasi di Kota Tanjungpinang, yaitu sebagai berikut:

1. Juli: Masalah Struktural Pendidikan & Musiman Pangan

Juli merupakan bulan dengan tekanan inflasi yang cukup tinggi karena dua faktor utama:

- **Biaya Pendidikan:** Penyesuaian tarif sekolah (uang pangkal/SPP) dan kenaikan harga perlengkapan sekolah (buku dan seragam). Ini adalah masalah tahunan yang dampaknya signifikan terhadap inflasi inti.
- **Kenaikan Harga Cabai & Sayuran:** Pada Juli 2025, terjadi pergeseran musim tanam di daerah produsen (Sumatera Barat dan Jambi) yang menyebabkan pasokan ke Tanjungpinang berkurang, sementara permintaan tetap tinggi.

1. Agustus: Masalah Logistik & Tarif Transportasi

Agustus seringkali menunjukkan pola yang lebih stabil, namun ada beberapa kendala:

- **Volatilitas Tiket Pesawat:** Meskipun masa libur sekolah berakhir, frekuensi penerbangan yang belum sepenuhnya pulih menyebabkan harga tiket tetap tinggi, menyumbang andil pada kelompok *Administered Prices*.
- **Hambatan Distribusi Laut:** Beberapa komoditas yang dikirim melalui jalur laut mengalami kenaikan biaya logistik akibat penyesuaian biaya operasional kapal angkut antarpulau.

1. September: Masalah Cuaca & Kelangkaan Protein Lokal

September menjadi bulan transisi menuju musim hujan/angin:

- **Kelangkaan Ikan Segar:** Mulai meningkatnya tinggi gelombang di perairan Kepri membuat nelayan tradisional sulit melaut. Komoditas seperti **Ikan Selar** dan **Ikan Tongkol** sering mengalami lonjakan harga karena pasokan di pasar lokal (seperti Pasar Bintan Center) menipis.
- **Tekanan Harga Beras:** Adanya pengaruh tren harga beras nasional yang merambat ke

daerah akibat belum masuknya masa panen raya di daerah pemasok utama.

Selain masalah bulanan, terdapat tiga akar masalah yang selalu membayangi inflasi Tanjungpinang di periode tersebut:

Permasalahan	Detail Dampak
Ketergantungan Eksternal	Lebih dari 80% pangan diimpor dari luar Kepri. Gangguan kecil di pelabuhan pengirim langsung memicu lonjakan harga di pasar lokal dalam hitungan hari.
Struktur Pasar Oligopolistik	Jumlah distributor besar untuk komoditas tertentu (seperti telur dan daging ayam) masih terbatas, sehingga rantai pasok rentan terhadap permainan harga di tingkat grosir.
Kapasitas Produksi Lokal Rendah	Lahan pertanian di Bintan dan Tanjungpinang belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas <i>volatile foods</i> (cabai, bawang) secara mandiri, sehingga tidak ada "bantalan" saat pasokan luar macet.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan Pengendalian Inflasi yang diterapkan pada Triwulan II Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

-

Menjaga Keterjangkauan dan Stabilitas Harga

- a. Pemantauan harga dan stok bahan kebutuhan pokok rutin 2 (dua) kali seminggu oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Tanjungpinang.**
- b. Pengawasan persediaan bahan kebutuhan pokok di tingkat distributor rutin 1 (satu) kali seminggu oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Tanjungpinang.**
- c. Optimalisasi gerai pangan yang merupakan sarana bagi para petani, peternak dan nelayan untuk memasarkan hasil produksi langsung kepada konsumen dengan jaminan harga yang lebih murah.**

-

Menjaga Ketersediaan dan Stabilitas Pasokan Bahan Pangan

- a. Pengembangan tanaman sayur cabai, bawang merah, dan kubis di Kota Tanjungpinang yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kota Tanjungpinang dengan memberikan pendampingan kepada kelompok tani binaan.**

b. Meningkatkan intensitas pemantauan kondisi pasokan dan harga bahan pangan di pasar serta distributor secara intensif khususnya pada komoditas pangan strategis antara lain beras, minyak goreng, gula pasir, cabai, telur dan daging ayam ras, bawang merah serta bawang putih untuk memastikan kecukupan ketersediaan pasokan dan stabilitas harga pangan sehingga tidak melebihi ketentuan HET (beras, gula pasir dan minyak goreng curah).

Menjaga Kelancaran Distribusi

a. Koordinasi yang lebih intensif dengan distributor juga diperlukan untuk mendapatkan informasi prospek harga dan pasokan untuk menyusun langkah antisipasi di tengah peningkatan inflasi dalam beberapa bulan terakhir.

Komunikasi Efektif

a. Melakukan rapat koordinasi Rutin Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Tanjungpinang secara rutin setiap bulannya.

b. Melaksanakan rapat koordinasi dengan mengundang para *stakeholders* dan pelaku usaha ekonomi untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pasokan barang komoditas pangan menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

c. Siaran Pers setelah Rapat Koordinasi Rutin TPID dan *release* kegiatan pengendalian inflasi oleh Pemerintah Kota Tanjungpinang secara rutin maupun setiap habis pelaksanaan kegiatan monitoring.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Tanjungpinang pada Triwulan III Tahun 2025, antara lain:

Keterjangkauan Harga

Peran Gerai Pangan dalam upaya stabilisasi harga belum berjalan secara maksimal, hal ini dikarenakan lokasi Gerai Pangan yang relatif jauh dari pasar induk sehingga tidak mempengaruhi harga secara signifikan.

Ketersediaan Pasokan

Peningkatan program pengembangan komoditas pangan, yang akan diimplementasikan melalui beberapa kegiatan di bidang pertanian seperti sekolah lapangan dan bantuan sarana prasarana bagi para petani dan nelayan binaan di Kota Tanjungpinang. Pada Triwulan II ini sayuran mengalami surplus di gerai pangan. Untuk ketersediaan pasokan komoditas pangan sampai dengan Triwulan III tidak terjadi kelangkaan baik di tingkat Distributor maupun pedagang pasar.

Kelancaran Distribusi

Penguatan koordinasi melalui rapat-rapat koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak swasta dalam hal kelancaran distribusi barang. Pemerintah daerah melalui perangkat daerah teknis secara rutin melakukan pengawasan dan monitoring barang kebutuhan pokok baik yang berada di pasar modern maupun pasar tradisional.

-

Komunikasi Efektif

Rapat koordinasi Rutin Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Tanjungpinang telah dilaksanakan secara rutin setiap bulannya.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Tanjungpinang pada Triwulan III tahun 2025, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis permasalahan pada Juli hingga September (Triwulan III) 2025, Pemerintah Kota Tanjungpinang bersama TPID (Tim Pengendalian Inflasi Daerah) dan Bank Indonesia perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk menghadapi kuartal terakhir (Oktober-Desember) dan awal tahun berikutnya.

Tantangan utama di bulan-bulan setelah September adalah "Musim Utara" yang memicu gelombang tinggi dan persiapan menghadapi HBKN (Hari Besar Keagamaan Nasional) Natal serta Tahun Baru.

Berikut adalah rekomendasi kebijakan yang perlu dilakukan:

1. Penguatan Mitigasi Logistik & Distribusi (Fokus

Cuaca)

Mengingat September adalah masa transisi menuju musim angin kencang, langkah berikut sangat krusial:

- Optimalisasi Fasilitas *Cold Storage*: Pemerintah daerah harus memastikan mesin pendingin skala besar berfungsi optimal untuk menyetok Ikan Segar dan Daging Ayam saat pasokan melimpah, agar bisa dilepas ke pasar saat cuaca buruk menghambat nelayan.
- Subsidi Ongkos Angkut (SOA): Mengalokasikan anggaran untuk mensubsidi biaya transportasi komoditas pokok dari pelabuhan asal (seperti Jambi atau Jakarta) ke Tanjungpinang jika biaya logistik laut naik akibat risiko cuaca.

2. Perluasan Kerjasama Antar Daerah (KAD)

Tanjungpinang tidak bisa berdiri sendiri dalam pemenuhan pangan.

- Kontrak *Farm-to-Market*: Memperluas KAD dengan daerah surplus (seperti Sleman untuk cabai atau sentra beras di Sumatera Selatan) dengan skema *business-to-business* (B2B) antar BUMD.
- Sinkronisasi Jadwal Tanam: Berkoordinasi dengan petani di Kabupaten Bintan (daerah penyangga) agar jadwal panen sayur-mayur tidak bersamaan dengan jadwal panen daerah pemasok luar, guna menghindari banjir pasokan atau kelangkaan total.

3. Intervensi Pasar Terukur (Menjelang Nataru)

Menghadapi kenaikan permintaan di akhir tahun:

- Gerakan Pangan Murah (GPM) Keliling: Melakukan operasi pasar bukan hanya di pusat kota, tetapi menjangkau wilayah pemukiman padat di Tanjungpinang Timur dan Barat menggunakan kendaraan operasional.
- Pemantauan Stok di Tingkat Distributor: Melakukan inspeksi rutin ke gudang-gudang distributor untuk mencegah praktik penimbunan (*hoarding*) komoditas seperti beras, minyak goreng, dan gula.

4. Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP)

Meneruskan tren positif dari Bank Indonesia:

- Massifikasi *Urban Farming*: Pembagian bibit cabai dan bawang dalam polibag kepada kelompok wanita tani (KWT) dan rumah tangga untuk mengurangi ketergantungan pasar pada komoditas *volatile foods*.
- Edukasi Konsumsi Ikan Olahan/Beku: Mengubah persepsi masyarakat agar mau mengonsumsi ikan beku berkualitas saat harga ikan segar melonjak akibat musim utara.

5. Koordinasi Tarif Angkutan Udara

Transportasi selalu menjadi penyumbang inflasi yang persisten di Kepri:

Komunikasi dengan Maskapai: Bersama Pemprov Kepri dan Kemenhub, melakukan lobi untuk penambahan frekuensi penerbangan (*extra flight*) menjelang libur akhir tahun guna menekan kenaikan harga tiket pesawat yang tidak terkendali.